

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan pada umumnya dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan berkehidupan secara layak. Dalam artian yang sederhana, pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan dengan tujuan mencapai suatu keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan potensi manusia.

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal 1, butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup seluruh aspek perkembangan dengan cara memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut.<sup>2</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu penyelenggara pendidikan yang fokus pada pertumbuhan dan perkembangan fisik baik motorik halus maupun motorik kasar, peningkatan daya pikir, daya

---

<sup>2</sup> Republik Indonesia, “*Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*”, Bab I, Pasal 1.

cipta, kecerdasan spiritual, sosio emosional yang meliputi sikap, perilaku, dan agama serta bahasa dan komunikasi yang mana setiap anak memiliki keunikan dari tahap-tahap perkembangan anak usia dini. PAUD adalah pendidikan yang meliputi seluruh aspek kepedulian akan perkembangan fisik, kognitif, sosial, bahasa, dan proses pembelajarannya disesuaikan dengan minat dan gaya belajar anak.<sup>3</sup>

Pendidikan pada masa usia dini merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar sehingga menjadi sebuah landasan dalam proses terbentuk dan berkembangnya dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa usia dini akan menjadi dasar yang kokoh untuk melanjutkan program pendidikan di masa yang akan datang.<sup>4</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting, karena pada masa-masa ini terbentuklah dasar-dasar karakter anak yang mana akan berguna untuk nanti di masa depannya. Sehingga saat usia dini anak mendapatkan julukan *golden age* atau yang disebut (masa keemasan). Karena setiap anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik dimasa yang akan datang, anak memerlukan rangsangan, bimbingan, bantuan atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat kematangan tumbuh kembangnya. Salah satu bagian terpenting yang harus diperhatikan terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah pendidikan karakter.

---

<sup>3</sup> Sri Kartoningsih, *Keterampilan Bercerita*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2021), hlm 2

<sup>4</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Indeks, 2013), Hlm 2

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian. Maksudnya, proses pembelajaran yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan diharapkan dapat mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada peserta didik yang mana dapat di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Menurut Fakry Gaffar (dalam M. Fadlillah & Lilif, 2020:22) pendidikan karakter merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan seseorang. Dalam pendidikan karakter harus mencakup transformasi nilai kebajikan yang kemudian dikembangkan dalam diri seseorang sehingga pada akhirnya menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari.<sup>6</sup>

Berbeda dengan pengertian diatas Raharjo sebagaimana dikutip oleh Zubaedi memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki perinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>7</sup>

Selain itu, Sri Juidani dalam buku Zubaedi menambahkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-

---

<sup>5</sup> Muhammad Fadlillah dan Lili Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm 22

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 22

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 15

nilai karakter sehingga mereka memiliki nilai tersebut sebagai karakter dirinya, juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat atau warga negara yang religius, nasionalis, produktif, serta kreatif.<sup>8</sup>

Di Indonesia ada delapan belas nilai yang berkembang dalam pendidikan karakter yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai potensi, cinta tanah air, cinta damai, bersahabat, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial serta tanggung jawab.

Salah satu nilai karakter adalah toleransi, yang mana menurut Fadlilah toleransi adalah sikap atau tindakan yang menghargai segala jenis perbedaan seperti, agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Saling menghargai merupakan sebuah cerminan dari sikap toleransi.<sup>9</sup>

Menurut hasil penelitian Susi Ratnawati (2016:98) menyatakan, “sikap toleransi pada anak usia dini, belum sesuai dengan tingkat perkembangan nilai agama dan moral anak. Hal ini dikarenakan anak belum mendapatkan pendidikan karakter secara maksimal di kelas, dimana pada hal ini pendidik perlu menyeimbangkan antara pembelajaran kognitif dengan pembelajaran karakter yang diberikan kepada anak, khususnya sikap toleransi”. Sikap toleransi masih terasa asing dalam dunia anak, untuk itu dalam hal ini pembentukan karakter toleransi pada anak memerlukan perhatian maupun

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm 16

<sup>9</sup> Muhammad Fadlilah dan Lili Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm 191

metode khusus. Seperti halnya mengenalkan sikap toleransi melalui kegiatan bercerita. Melalui bercerita anak akan lebih tertarik untuk mengenal sikap toleransi dan terbiasa untuk menunjukkan sikap toleransinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Selanjutnya nilai pendidikan karakter yang akan dibahas adalah disiplin, M. Fadlilah menyatakan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak dirumah maupun disekolah dengan cara membuat semacam peraturan yang sifatnya fleksibel namun tegas. Dimana fleksibel disini dimaksudkan bahwa pembuatan peraturan sederhana ini sesuai dengan kondisi perkembangan anak namun harus dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Jadi apabila anak melanggar peraturan tersebut akan mendapatkan konsekuensi yang sudah disepakati dengan anak.<sup>11</sup>

Novan Ardy Wiyani juga mengemukakan bahwasanya disiplin pada anak usia dini pada hakikatnya adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak dalam kurun usia 0-6 tahun berdasarkan dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah dan di sekolah). sederhananya kedisiplinan bagi anak usia dini merupakan sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku baik di rumah maupun di

---

<sup>10</sup> Susi Ratnawati, *Penerapan Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Sikap Toleransi pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aba Melati*, ESJ, Vol 6, No 2, 2016, hlm 98

<sup>11</sup> Muhammad Fadlilah dan Lili Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm 192

sekolah.<sup>12</sup>

Dan yang terakhir adalah pendidikan karakter berupa sikap mandiri. M. Fadlilah menyebutkan bahwa sikap mandiri merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan sikap tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Namun pada dasarnya banyak orang tua yang selalu memenuhi setiap kebutuhan anak bahkan hal-hal yang sederhana sekalipun misalnya makan selalu disuapi, saat memakai pakaian juga dibantu, memakai sepatu juga dibantu oleh orang tua sehingga hal ini menyebabkan karakter mandiri anak sulit berkembang karena segala kebutuhannya sudah dipenuhi oleh orang tua.<sup>13</sup>

Menurut Bachrudin Musthafa dalam buku Novan Ardy Wiyana menyebutkan bahwa kemandirian merupakan sebuah kemampuan untuk mengambil sebuah pilihan dan menerima semua konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian bagi anak akan terwujud jika anak mampu menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil keputusan. Sederhananya karakter mandiri anak merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki anak untuk memutuskan sesuatu serta melakukan sesuatu sendiri dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.<sup>14</sup>

Dhieni (dalam Sri Kartoningsih, 2021:85) menyatakan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan dengan tujuan untuk menyampaikan informasi

---

<sup>12</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm 42

<sup>13</sup> Muhammad Fadlilah dan Lili Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm 195

<sup>14</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm 28

kepada seseorang secara lisan baik menggunakan bantuan alat peraga maupun tanpa alat peraga. Melalui bercerita diharapkan seseorang akan merasa terhibur, tertarik, dan juga senang terhadap apa yang disampaikan. Selain itu metode bercerita bagi anak usia dini merupakan salah satu instrumen dari pengembangan pendidikan karakter bagi anak. Melalui metode bercerita proses edukasi pendidikan karakter pada anak dapat dilaksanakan secara menarik sejak dini. Ajaran tentang karakter yang bersifat normatif dan dikemas dalam bentuk cerita akan memudahkan informasi tersebut sampai pada anak.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian yang dibahas diatas peneliti mencoba melihat adakah pengaruh metode bercerita dengan pembentukan karakter pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan pembentukan karakter anak melalui bercerita. Dengan harapan, jika metode bercerita berpengaruh positif pendidik di waktu yang akan datang lebih banyak yang menggunakan metode bercerita untuk menumbuhkan karakter pada anak usia dini. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil sebuah judul penelitian **“Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Alat Peraga Terhadap Pembentukan Karakter pada Anak Kelas B di TK Plus Hasyim Asy’ari Pikatan”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Sri Kartoningih, *Keterampilan Bercerita*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2021), hlm 85

1. Metode yang digunakan pendidik masih kurang bervariasi sehingga anak menjadi bosan
2. Sebagian anak masih ragu-ragu untuk menunjukkan sikap toleransinya pada teman sebaya
3. Sebagian anak masih belum memunculkan sikap disiplin dalam kesehariannya
4. Sebagian anak masih ragu-ragu untuk menunjukkan sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi untuk menghindari meluasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode yang digunakan adalah metode bercerita menggunakan alat peraga
2. Penelitian difokuskan pada pembentukan karakter toleransi, mandiri, dan disiplin
3. Aspek perkembangan yang dijadikan penelitian fokus pada aspek sosial-emosional
4. Penelitian dilakukan pada kelompok B TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam membentuk rumusan masalah atas penelitian ini antara lain:



1. Apakah ada pengaruh metode bercerita menggunakan alat peraga terhadap pembentukan karakter toleransi pada anak kelas B di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan?
2. Apakah ada pengaruh metode bercerita menggunakan alat peraga terhadap pembentukan karakter disiplin pada anak kelas B di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan?
3. Apakah ada pengaruh metode bercerita menggunakan alat peraga terhadap pembentukan karakter mandiri pada anak kelas B di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta membuktikan adakah pengaruh metode bercerita menggunakan alat peraga terhadap pembentukan karakter bagi anak kelas B di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Secara singkat tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh metode bercerita menggunakan alat peraga terhadap pembentukan karakter toleransi pada anak kelas B di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan
2. Mengetahui pengaruh metode bercerita menggunakan alat peraga terhadap pembentukan karakter disiplin pada anak kelas B di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan
3. Mengetahui pengaruh metode bercerita menggunakan alat peraga

terhadap pembentukan karakter mandiri pada anak kelas B di TK Plus  
Hasyim Asy'ari Pikatan

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dimana dapat membuka wawasan serta menemukan cara baru dalam mengembangkan karakter anak usia dini. Karena pendidikan karakter tidak kalah penting dengan pendidikan akademis bagi anak.

Beberapa kegunaan dari penelitian ini diantaranya:

1. Kegunaan bagi peneliti

Dapat memperoleh pengetahuan secara ilmiah mengenai pengaruh metode bercerita menggunakan alat peraga terhadap pembentukan karakter bagi anak kelas B.

2. Kegunaan bagi guru

Dapat membuka wawasan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan bercerita yang mana dapat memberikan stimulus pada anak dalam pembentukan karakter yang mana dapat dijadikan sebagai bekal agar anak memiliki kepribadian baik dan menyenangkan yang berguna bagi masa depan

3. Kegunaan bagi anak

Anak dapat mengembangkan karakter positifnya melalui cara yang menyenangkan. Sehingga dari waktu ke waktu anak akan memiliki karakter-karakter positif yang berguna bagi masa depannya.

#### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ )

$H_{a1}$  = Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari metode bercerita menggunakan alat peraga dengan pembentukan karakter toleransi anak di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan.

$H_{a2}$  = Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari metode bercerita menggunakan alat peraga dengan pembentukan karakter disiplin anak di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan.

$H_{a3}$  = Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari metode bercerita menggunakan alat peraga dengan pembentukan karakter mandiri anak di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan.

2. Hipotesis Nihil ( $H_0$ )

$H_{01}$  = Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan dari metode bercerita menggunakan alat peraga dengan dengan pembentukan karakter toleransi anak di TK Plus Hasyim Asy'ari

$H_{02}$  = Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan dari metode bercerita menggunakan alat peraga dengan pembentukan karakter disiplin anak di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan.

$H_{03}$  = Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan dari metode bercerita menggunakan alat peraga dengan pembentukan karakter

mandiri anak di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan.

## H. Penegasan Istilah

### 1. Secara Konseptual

#### a. Bercerita

Menurut Kusumo Priyono bercerita merupakan suatu keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Kegiatan bercerita tidak hanya sekedar sebagai suatu hiburan semata, melainkan memiliki tujuan yang lebih luhur yakni pengalaman alam lingkungan, budi pekerti dan mendorong anak untuk memiliki karakter positif.<sup>16</sup>

Dengan begitu, bercerita merupakan kegiatan yang sederhana namun memiliki makna yang sangat luas. Namun sayangnya tidak semua orang dapat bercerita dengan baik. Kegiatan bercerita tidak hanya merupakan keterampilan berbicara seseorang, namun kemampuan bercerita seseorang juga merupakan sebuah seni.

#### b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dicetuskan pertama kali oleh Thomas Lickona, menurut Lickona pendidikan karakter adalah upaya membentuk atau mengukir kepribadian manusia melalui proses *Knowing the good* (mengetahui kebajikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), *acting the good* (melakukan kebaikan). Proses pendidikan yang melibatkan moral tiga ranah, yaitu pengetahuan

---

<sup>16</sup> Muhammad Abdul Latif, *Mendongeng Mudah dan Menyenangkan*, (Jakarta Timur : PT Luxima Metro Media, 2014), hlm 3

moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga dapat mewujudkan suatu perbuatan yang mulia.<sup>17</sup>

Dengan harapan melalui pendidikan karakter anak dapat tumbuh dan berkembang dengan memiliki karakter positif yang mana dapat berguna bagi masa depannya.

## 2. Secara Operasional

### a. Bercerita

Metode bercerita yang diberikan kepada anak sedari dini dapat menginspirasi mereka terhadap hal-hal baru maupun pengalaman baru yang belum pernah mereka ketahui. Karena metode bercerita memiliki sifat menyenangkan, menghibur serta dapat memberikan rasa puas bahkan wawasan baru pada anak. Dimana penguatan karakter anak melalui cerita akan lebih menyenangkan dan menarik minat bagi anak. Sehingga informasi yang ingin disampaikan oleh pendidik dapat sampai kepada anak dengan baik dan tepat sasaran.

### b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan nilai-nilai kebajikan agar manusia memiliki sifat baik secara objektif dengan cara penanaman nilai moral, tabiat, tingkah laku sehingga mampu membentuk sebuah kepribadian. Dalam hal ini, segala proses pembelajaran yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan bahkan

---

<sup>17</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm 51

menanamkan nilai-nilai kebaikan bagi peserta didik. Penanaman nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen-komponen berupa kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, masyarakat secara keseluruhan sehingga dapat menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan kodratnya. Berikut beberapa cabang pendidikan karakter yang akan dibahas pada penelitian ini:

1) Toleransi

Toleransi di definisikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menerima dan juga beradaptasi dengan kondisi maupun individu lain tanpa memperlakukan adanya perbedaan. Menurut Dian Ibung toleransi memiliki peranan penting bagi anak dalam berinteraksi sosial. Anak yang memiliki rasa toleransi yang tinggi akan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan baik.<sup>18</sup>

2) Disiplin

Disiplin merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib patuh terhadap berbagai macam ketentuan dan peraturan. *Webster's NewWorld Dictionary* mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan

---

<sup>18</sup> Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, (Jakarta : PT Elexs Media Komputindo, 2009), hlm 180

keadaan secara tertib dan efisien.<sup>19</sup>

### 3) Mandiri

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain.<sup>20</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa mandiri merupakan sikap atau perilaku yang menunjukkan tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu.

## I. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun suatu penelitian perlu menggunakan suatu sistematika penulisan, dimana dengan harapan akan mempermudah untuk memahami suatu tulisan dalam penelitian. Selain itu, agar ide-ide yang disampaikan dapat tersusun dengan rapi dan tidak melenceng dari pembahasan yang diinginkan. Berikut sistematika penulisan skripsi dari penelitian ini yaitu:

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Sedangkan ini, dari bagian Bab I pendahuluan terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan

---

<sup>19</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm 41

<sup>20</sup> Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm 710

masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari : landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari : pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, kisi –kisi instrumen, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari: deskripsi karakteristik data, pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan, yang terdiri dari : penjelasan dari temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

BAB VI Penutup, bab ini merupakan bab terakhir dalam skripsi yang terdiri dari : kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir pada bagian ini terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.